

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Islamic Center*

2.1.1. Pengertian

Sebagai landasan awal, bahwa legitimasi dasar dalam keberadaann *Islamic Center* adalah kebijaksanaan pemerintah yang merujuk pada pasal 31 UUD 1945 (Ziemek, 1986), yang isinya:

- ◆ Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
- ◆ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang Undang.

Maka pemerintah mulai mengadakan perubahan, baik di bidang fisik maupun mental bangsa. Salah satu program pembangunan mental tersebut adalah peningkatan kehidupan beragama. Khusus untuk agama Islam, program tersebut dapat berupa meningkatkan pembinaan dan pelaksanaan kehidupan muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Relisasi dari program ini, pemerintah telah banyak membantu kegiatan-kegiatan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah dan masjid. Hal ini sesuai dengan SKB 3 Menteri pada bulan Maret 1975 maupun GBHN 1978 yang menyatakan “Untuk periode Kepresidenan III hingga 1983 pemerintah memberikan bantuan ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan terutama untuk kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada mutu pendidikan yang lebih baik dan jumlah porsi yang lebih banyak dalam kurikulum, maupun pelajaran-pelajaran yang lebih mengacu pada praktek”. Dari timbul konsekuensi program pemerintah terhadap *Islamic Center* sebagai pusat koordinasi dan

komunikasi seluruh kegiatan terutama demi menjalin tali silaturahmi sesama masyarakat Islam.

Secara umum, Rupmoroto (1981) menyatakan *Islamic Center* sebagai pusat kegiatan keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan inti atau dasar ajaran yang meliputi; ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah. Sedangkan *Islamic Center* sebagai wadah fisik berperan sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area.

Di Indonesia pengertian *Islamic Center* cenderung sebagai kegiatan di samping Masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa *Islamic Center* di Indonesia merupakan pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung berfungsi menampung kegiatan-kegiatan Islam yang murni tanpa mengesampingkan saran-saran Islam lainnya yang sedang berkembang (Rupmoroto, 1981).

Secara leksikal, *Islamic Center* artinya adalah pusat keislaman. Dalam bahasa Arab *Islamic Center* diistilahkan dengan al-markaz al-Islam. Istilah *Islamic Center* munculnya berawal dari Amerika Serikat tepat dari Washington DC. Hal itu dikarenakan banyaknya umat Islam yang ada di Amerika beserta masjid-masjid. Menurut Lukman Harun (1985), bahwa di Amerika *Islamic Center* cenderung sebagai media pengembangan (penyiaran) agama. Itu bisa dilihat dari banyaknya undangan bagi pimpinan *Islamic Center* di Washington DC. untuk memberikan ceramah tentang Islam kepada kalangan masyarakat Islam, bahkan organisasi gereja pun banyak yang meminta ceramah tentang Islam.

Menurut Soeparlan (1985), pengertian *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional. Sedangkan menurut Zarkowi Sayuti (1985), mengatakn bahwa *Islamic Center* adalah lembaga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat berbagai macam kegiatan.

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Islamic Center* adalah merupakan lembaga keagamaan yang fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam, yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam era pembangunan.

Sedangkan menurut Drs. Sidi Gazalba, *Islamic Center* adalah wadah bagi aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama maupun dalam pengertian yang lebih luas sebagai pegangan hidup (*way of life*). Dengan demikian aktivitas-aktivitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan.

Prof. Syafii Karim juga berpendapat, menurut beliau, *Islamic Center* merupakan istilah yang berasal dari Negara-negara barat yang dimana minoritas masyarakatnya beragama Islam. Jadi untuk memenuhi segala kebutuhan akan kegiatan-kegiatan Islam mereka kesulitan mencari tempat. Untuk itu aktivitas-aktivitas Islam tersebut dipusatkan dalam satu wadah yang disebut *Islamic Center*.

Pengertian *Islamic Center* yang lebih terperinci diartikan sebagai pusat pengkajian, pendidikan dan penyiaran agama serta kebudayaan Islam. Batasan pengertian tersebut adalah seperti dijelaskan di bawah ini:

a. *Pusat*

Dalam arti koordinasi, sinkronisasi, dan dinamisasi kegiatan dakwah, tanpa mengikat ataupun mengurangi integritas suatu badan atau lembaga.

b. *Pengkajian*

Adalah studi disertai penelitian terhadap bahan-bahan kepustakaan maupun terhadap segi-segi amallah yang hidup dan berkembang di masyarakat.

c. *Pendidikan*

Pendidikan yang terdapat di dalam *Islamic Center* adalah bentuk pendidikan Non-formal, yaitu:

1. Forum temu pendapat untuk saling melengkapi antara ulama dan *umara'* serta cendekiawan muslim.
2. Pendidikan dan pembinaan masyarakat melalui pendidikan non formal.

d. *Penyiaran*

Adalah usaha mewujudkan dan menyebarluaskan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

e. *Kebudayaan*

Kebudayaan adalah kebudayaan Islam yang menjadi milik dan merupakan bagian yang integral dalam kebudayaan Indonesia.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Islamic Center* memiliki pengertian yaitu wadah fisik yang menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan ibadah, *mu'amalah* dan dakwah. *Islamic Center* juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat

muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam.

2.1.2. Persyaratan *Islamic Center*

Menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, *Islamic Center* di Indonesia harus memiliki beberapa persyaratan yang akan berfungsi sebagai kontrol kegiatan. Di antara persyaratan tersebut adalah *Islamic Center* harus memiliki:

A. Tujuan *Islamic Center*

Tujuan *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- ◆ Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah dalam lingkup pembangunan nasional.
- ◆ Sebagai lembaga pendidikan non-formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional, dengan Allah SWT., cakap, cerdas, terampil, tangkas, berwibawa dan berguna bagi masyarakat dan Negara.
- ◆ Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia.

B. Fungsi *Islamic Center*

Fungsi *Islamic Center* sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama serta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- ◆ Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.

- ◆ Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal.
- ◆ Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
- ◆ Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
- ◆ Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.
- ◆ Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.

C. Klasifikasi *Islamic Center*

Di Indonesia *Islamic Center* diklasifikasikan menjadi:

a. *Islamic Center Tingkat Pusat*

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup nasional dan mempunyai masjid bertaraf Negara, yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan Mubaligh, pusat Radio Dakwah dan sebagainya.

b. *Islamic Center Tingkat Regional*

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup propinsi dan mempunyai masjid bertaraf propinsi, yaitu masjid raya yang dilengkapi dengan fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional.

c. *Islamic Center Tingkat Kabupaten*

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup local kabupaten dan mempunyai masjid bertaraf kabupaten, yaitu masjid agung, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang bertaraf local dan lebih banyak berorientasi pada operasional pembangunan dakwah secara langsung.

d. *Islamic Center Tingkat Kecamatan*

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup kecamatan dan mempunyai masjid yang tarafnya kecamatan, yang ditunjang dengan fasilitas-fasilitas seperti balai dakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor dan asrama *ustadz/pengasuh*.

D. Sifat, status dan pengelolaan *Islamic Center*

Sifat dan status kelembagaan *Islamic Center* adalah:

- a. Koordiantif partisipatif dalam arti penanganan serta pengelolaannya bersifat koordinatif inter departemen tingkat pusat maupun daerah seluruh masyarakat Kanwil dan Kantor Agama setempat, serta partisipasi dalam arti seluruh masyarakat digerakkan untuk melaksanakan proyek ini, baik dana partisipasi langsung maupun dana sosial keagamaan serta tenaga untuk menyelesaikan proyek ini.
- b. Dana dari pemerintah dapat berbentuk subsidi inpres atau dana kerohanian Presiden, PELITA, B.K.M, dana dari daerah APBD, BAZIs, dan sebagainya.

- c. Kantor Depag dibantu lembaga dakwah sosial dan pendidikan keagamaan setempat adalah pengelola *Islamic Center* tersebut yang diangkat/dikukuhkan oleh pejabat setempat tiap periode kurang lebih tiga tahun
- d. Dikaitkan dengan Dirjen Bimas Islam, *Islamic Center* merupakan Puspenag (Pusat Penerangan Agama) bagi wilayah yang bersangkutan.

Pengelola *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- a. Status organisasi *Islamic Center* adalah organisasi semi resmi (setengah resmi) sesuai dengan tujuan dan fungsinya untuk menggerakkan partisipasi masyarakat untuk membangun. Untuk tingkat provinsi ditetapkan oleh KDH tingkat 1 atas usul Kanwil setempat. Untuk tingkat kabupaten/kotamadya ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas usul kepala Kantor Depag setempat.
- b. Bentuk dan struktur organisasi *Islamic Center* adalah organisasi/professional dengan sistem pengurus dan Anggaran Rumah Tangga yang seragam.

Bentuk dan Tata Laksana organisasi disusun sebagai berikut:

- a. Dewan Pembina

Dewan Pembina diambil dari unsur-unsur ulama, kyai, pendidik, tokoh masyarakat dan penguasa (*umara*) yang mempunyai bobot kekuasaan dan wibawa yang cukup untuk wilayah/daerah masing-masing yang berfungsi sebagai badan konsultatif/legislatif.

b. Dewan Pengurus

Dewan pengurus diambil dari unsur-unsur penguasa (umara), mubalighj pendidik dan penyuluh agama yang merupakan pelaksana langsung *Islamic Center*.

1. Susunan dewan pembina sekurang-kurangnya 9 orang yang terdiri

dari:

- ◆ Seorang Ketua Umum
- ◆ Dua orang Wakil Ketua
- ◆ Seorang Sekretaris
- ◆ Lima orang Anggota

2. Susunan dewan pengurus harian sekurang-kurangnya 20 orang

terdiri dari:

- ◆ Seorang Ketua Umum
- ◆ Dua orang Wakil Ketua
- ◆ Dua orang Sekretaris
- ◆ Dua orang Bendahara
- ◆ Seorang Ketua Bidang Dakwah
 - Seorang Ketua Bidang Pustaka dan Kursus
 - Seorang Ketua Bidang Pembina Anak-anak
 - Seorang Ketua Bidang Dana dan Logistik
 - Tujuh orang staf operasi/pengajar/instruktur

3. Bentuk susunan dan jumlah pengurus disesuaikan dengan kebutuhan dan bergantung dari ruang lingkup pelayanannya, nasional, regional dan local.

- c. Jangka waktu kepengurusan (periode) ditetapkan selama 3 tahun.
- d. Sifat dan model administrasi menganut sistem administrasi pendidikan, terutama administrasi kursus (administrasi pendidikan non formal)
- e. Prinsip dan pembiayaan rutin, dan pembinaan harus mengarah pada swadaya masyarakat. Biaya dari pemerintah berupa subsidi rutin sampai dipandang mampu untuk mandiri/ swadaya dan swakarya.
- f. Koordinator operasional dibawah koordinasi Bimas untuk tingkat pusat, Kanwil Depag untuk tingkat propinsi, dan Kantor Depag untuk tingkat kabupaten/kodya.

E. Lingkup kegiatan

Sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan *Islamic Center* di Indonesia, maka lingkup kegiatan *Islamic Center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Kegiatan Ubudiyah/Ibadah Pokok*

- ◆ Kegiatan Sholat, meliputi: Sholat wajib lima waktu dan sholat sunnat baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.
- ◆ Kegiatan Zakat
 - ⊕ Penerimaan zakat
 - ⊕ Pengumpulan zakat dan penyimpanan
 - ⊕ Pengolahan/pembagian zakat
- ◆ Kegiatan Puasa
 - ⊕ Sholat tarawih
 - ⊕ Kegiatan pesantren kilat/mental training

- ✦ Membaca Al-Qur'an/tadarus
- ◆ Kegiatan Naik Haji, meliputi: pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktek hidup beregu dan mengkoordinasi keberangkatan.
- ◆ Upacara peringatan Hari Besar Islam
 - ✦ Hari Besar Idul Fitri : membayar zakat fitrah yang dibayarkan sebelum hari raya tiba, sholat idul fitri.
 - ✦ Hari Raya Idul Adha : Sholat Idul Adha, menyembelih hewan qurban untuk dibagikan fakir miskin.
 - ✦ Hari Maulid Nabi Muhammad Saw, meliputi kegiatan perayaan dengan dilengkapi acara kesenian.
 - ✦ Hari Isra' Mi'raj, meliputi kegiatan perayaan, seminar, dan ceramah.
 - ✦ Hari Nuzulul Qur'an, meliputi kegiatan perayaan dan lomba membaca Al-Qur'an.
- b. *Kegiatan Muamalah/Kegiatan Kemasyarakatan*
 - ◆ Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - ✦ Meneliti dan pengembangan
 - ✦ Penerbitan dan percetakan
 - ✦ Seminar, diskusi, dan ceramah
 - ✦ Training dan penataran
 - ✦ Kursus Bahasa Arab dan Inggris
 - ✦ Siaran Radio Islam

- ✦ Pameran-pameran
- ◆ Kegiatan sosial kemasyarakatan
 - ✦ Kursus keterampilan dan perkoperasian
 - ✦ Konsultasi hukum dan konsultasi jiwa
 - ✦ Pelayanan kebutuhan umat, seperti buku-buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim, makanan, kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.
 - ✦ Pelayanan sosial
 - Bantuan fakir miskin dan yatim piatu
 - Pelayanan pembinaan ceremony
 - Pelayanan penasehat perkawinan
 - Bantuan pelayanan khitanan massal
 - Bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah
 - ✦ Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak dan madrasah diniyah
 - ✦ Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik dan BKIA
- ◆ Kegiatan pengelola

Meliputi kegiatan administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.
- ◆ Kegiatan penunjang
 - ✦ Pelayanan kafetaria

- ✦ Pelayanan pemondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendekiawan dari luar.

2.1.3. Pendekatan Perancangan *Islamic Center*

Dalam perancangan *Islamic Center*, pendekatan yang digunakan adalah konsep yang berhubungan dengan *hablum mina annas* (hubungan manusia dengan manusia dan makhluk ciptaan Allah) dan *hablum mina Allah* (hubungan manusia dengan Pencipta) sehingga dari kedua konsep tadi dapat tergambar sebuah gambaran interaksi umat Islam dengan Sang Pencipta tetapi tidak melupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dari pendekatan konseptual tersebut, maka secara garis besar pula zoning dari perancangan *Islamic Center* bermuara pada dua titik besar, yaitu zoning yang mengimplementasikan *hablum mina annas* dan zoning yang mengimplementasikan *hablum mina Allah* (Yusuf, 2005).

Ekspresi yang dihadirkan dalam perancangan *Islamic Center* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur isi yang membentuk karakter arsitektur dan unsur bentuk yang menampilkan estetika. Dua unsur isi memegang peranan penting, yaitu ekspresi teknis, yang memberi ciri teknis dan konstruktif baik secara ciri maupun dekoratif. Sedangkan yang kedua adalah simbol fungsi, yang memberi kesan kepada pengamat terhadap fungsi bangunan.

Unsur bentuk dinyatakan melalui komposisi penyusunannya. Komposisi ini memiliki unsur titik, garis, bidang, warna, tekstur, efek cahaya, skala, ruang dan massa. Komposisi ini disusun dengan prinsip desain, yaitu keutuhan, keseimbangan, dinamika, irama, komposisi dan dominan.

2.2. Tema Perancangan

2.2.1. Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur adalah sebuah interpretasi dari ketersediaan bahan baku dan falsafah yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berbentuk bentukan struktur, pola perletakan ataupun organisasi ruang dan makna ruang. Regionalisme merupakan suatu aliran arsitektur yang selalu melihat kebelakang, tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan atau hanya menjadi topi tempelan belaka.

Regionalisme merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh dinegara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saat dibuat.

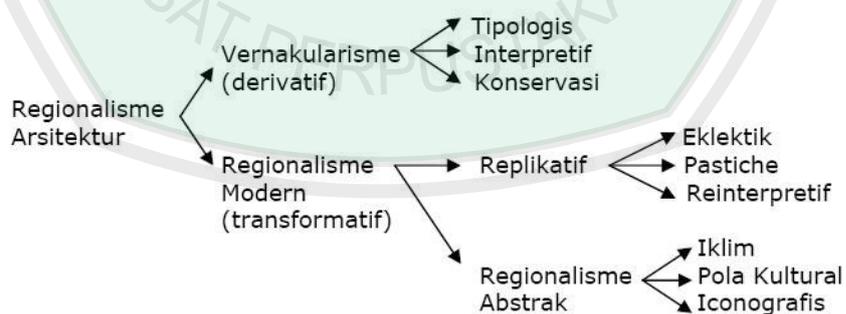
Menurut William Curties (1985), regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dengan universal. Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ciri utama dari regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Suha Ozkan (1985) membagi regionalisme sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan didaerah tersebut. Hal ini senada dengan istilah regionalisme romantis yang cenderung melahirkan kekakuan berpikir dan sikap menghindari kenyataan (*escapist*). Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambang yang

sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.

Sedangkan *Abstract regionalism*, hal yang utama adalah menggabung unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid dan void, proporsi, rasa meruang (*sense of space*), penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Berdasarkan pola pendekatan abstrak yang dilakukan, *abstract regionalism* ini cenderung pada sebuah nilai kritis dari wujud arsitektur, sehingga nilai dari bangunan adalah perwujudan yang sesungguhnya dari regionalisme itu sendiri.

Regionalisme, yang harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berpikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tapi menyebar dalam berbagai jalur (Budihardjo, 1997). Taksonomi regionalisme selengkapny adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Diagram taksonomi regionalisme

Sumber : Budihardjo, 1997

Pola turunan atau *derivative* yang oleh Broadbent sebagai *Typologic Design* mungkin merupakan tahapan yang harus dilalui untuk kemudian

melangkah ke pola transformatif. Arus regionalisme yang transformatif akan merangsang kreatifitas dan inovasi tapak agar bisa menciptakan karya arsitektur yang modern bila perlu dengan teknologi canggih dan bahan bangunan kontemporer, tapi sekaligus menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonances*) yang menyiratkan kesinambungan dan *keadiluhungan* warisan masa silam (Budihardjo, 1997).

2.2.2. Akar Budaya Arsitektur Khas Malang

A. Arti dan Karakter Arsitektur Khas Daerah

Salah satu hasil karya budaya material (artefak) yang terbilang banyak hadir di masyarakat adalah hasil karya arsitektural. Terdapat beragam bentuk hasil karya arsitektural, diantaranya adalah arsitektur apa yang diberi predikat sebagai “arsitektur khas daerah”. Apa dan bagaimana arsitektur khas daerah itu? Berikut dikemukakan dua hal tentang itu, yaitu arti dan karakter arsitektur khas daerah (Cahyono, 2008).

Arsitektur khas daerah menunjuk kepada karakter tertentu dari bangunan yang terdapat di suatu daerah. Karakter itu antara lain tampil dalam hal bentuk (*form*) bangunan. Dalam bentuknya yang tertentu itu, terkandung arti adanya kekhususan yang berlaku di suatu daerah. Justru karena bentuknya yang khusus itulah maka ia menjadi ciri penanda bagi daerah. Hanya dengan sekilas pandang orang dengan mudah dan relatif cepat menyadari bahwa dirinya tengah berada di daerah tertentu. Misalnya, dengan sekilas menatap bangunan beratap joglo, maka ia dengan mudah dan relatif cepat menyadari bahwa dirinya berada di daerah budaya Jawa. Begitu pula, dengan memandang sekilas tempat peribadatan Hindu

beratap *meru* (tumpang), maka ia segera menyadari bahwa dirinya berada di daerah budaya Bali.

Dalam kedua contoh itu, bentuk tertentu dari atap bangunan bisa dijadikan sebagai petanda khusus perihal budaya arsitektur di suatu daerah. Bentuk atap khas bisa juga ditemui pada bangunan adat daerah budaya Batak, Minangkabau, Toraja, Dayak, dan sebagainya. Ciri penanda seperti itu dapat juga hadir pada komponen bangunan, yang berupa gapura, pagar, pilar, mahkota (*memolo*), dan sebagainya. Selain aspek bentuk, material bangunan, komposisi warna, ragam hias, tata letak (*layout*) bisa juga menjadi petanda bagi suatu daerah. Bentuk bangunan ataupun komponen-komponennya menampilkan kekhususan yang mudah dikenali oleh pengam luar. Atau dengan perkataan lain arsitektur khas daerah memiliki karakter (ciri khusus) yang membedakannya dengan arsitektur di daerah lain.

Berdasarkan gambaran itu, arsitektur khas daerah dapat diartikan sebagai refleksi fisis dari budaya manusia penghuni ruang dengan segala aspeknya (perilaku, aktifitas, ruang, kenyamanan, penampilan, lingkungan, dan pola kehidupan sosialnya). Selain berfungsi ideologis, arsitektur khas daerah merupakan ekspresi diri, petanda (*tetenger, sign*) dan sekaligus momonumen kehidupan dari manusia penghuninya. Dari padanya tercermin identitas dan jati diri penghuninya. Oleh karenanya dapat difahami bila arsitektur khas dapat menjadi ikon bagi daerah.

B. Sumber Pencarian Model Arsitektur Khas Malang

Sebagai suatu daerah budaya yang memiliki perjalanan sejarah panjang dan diisi oleh beragam etnis, kawasan Malang memiliki khasanah budaya yang

kaya. Kekayaan budaya Malang itu merupakan akumulasi dari berbagai unsur budaya yang tumbuh dan berkembang pada beberapa lapis masa, yaitu anasir budaya Masa Hindu-Buddha, Masa Perkembangan Islam, Masa Kolonial hingga Masa Kemerdekaan RI. Khasanah budaya dari lintas masa ini kian diperkaya dengan hadirnya unsur-unsur budaya etnis, yang secara bersama-sama hadir di Malang dalam kurun waktu yang lama, seperti anasir budaya dari etnis Jawa, etnis Madura, etnis Tiong Hoa, etnis Arab maupun Eropa serta etnis-etnis lain yang jumlahnya lebih sedikit di Malang. Secara keseluruhan, berbagai unsur budaya dari lintas masa dan lintas etnis ini menghasilkan entitas budaya, yang bukan saja kaya unsur namun juga kaya warna. Proses pembentukan budaya di Malang yang demikian memberi kita gambaran bahwa Malang adalah daerah budaya yang berwajah multi-kultural.

Khasanah budaya Malang yang terbilang kaya unsur dan kaya warna itu dapat diibaratkan sebagai sumber air yang berlimpah ruah. Dari padanya kita bisa menimba pengetahuan dan pengalaman budaya yang bermakna untuk dipergunakan bagi berbagai keperluan, diantaranya keperluan yang berkenaan dengan upaya *inquiry* untuk memformulasikan konsep arsitektural yang dinamai “arsitektur khas Malang”. Jika dikelompokkan, ada dua sumber bagi upaya inkuiris itu, yaitu (Cahyono, 2008):

- 1) sumber arkeologis, dan
- 2) sumber etnografis.

Sumber arkeologis meliputi unsur-unsur budaya artefaktual maupun tekstual yang berupa khasanah budaya arsitektural di Malang Raya pada masa lalu. Lingkup area dari sumber arkeologis ini meliputi kawasan Malang Raya,

yang kini terdiri atas tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Alasannya adalah secara historis, sosiologis maupun secara ekologis ketiga wilayah itu merupakan satu kesatuan budaya, satu kesatuan sosial, dan sekaligus satu kesatuan ekologis. Unsur budaya artefaktual dalam sumber arkeologis bisa berupa arsitektur dari Masa Hindu-Buddha, Masa Perkembangan Islam, arsitektur Masa Kolonial (seni-bangun Indis) maupun arsitektur Indonesia dari Masa Awal Kemerdekaan. Beruntung bahwa artefak-artefak yang berwujud karya arsitektur itu kini masih cukup banyak yang kini dapat ditemui jejaknya di Malang Raya, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi upaya eksploratif guna menemukan konsep desain mengenai arsitektur khas Malang.

Arsitektur sakral dari masa Hindu-Buddha dapat berupa bangunan candi, stupa, vihara, kolam suci (*patirthan*), goa pertapaan, punden berundak, ataupun komponen-komponen pelengkapannya seperti gapura (*padhuraksa* dan *candi bentar*), pagar keliling, asrama (*srama*), dsb. Setidak-tidaknya di Malang Raya masih dijumpai sejumlah tinggalan arkeologis dari masa Hindu-Buddha yang relatif utuh seperti candi Badut, candi-patirthan Songgoriti, candi Kidal, candi Jajaghu, patirthan Watugede, stupa Sumberawan, dsb. Sedangkan arsitektur profan berwujud sebagai rumah tinggal, taman, lingkungan buatan dan perangkat pelengkapannya. Tinggalan arkeologis utuhan arsitektur profan dari masa Hindu-Buddha nyaris tak didapati. Namun dari *relief* candi, seperti terdapat pada sejumlah *relief* cerita di candi Jajaghu, maupun dari teks susastra Jawa Tengahan, kita dapat mendapati informasi yang cukup terinci tentangnya. Dari data arsitektural itu kita dapat mengambil seluruh atau sebagian komponen darinya

untuk dijadikan bahan dalam rangka megemas desain arsitektur khas Malang, misalnya komponen pilar, pilaster, pelipit, tangga dan pipi tangga, ragam hias, dan sebagainya. Bisa juga kita mengambil contoh mengenai bahan bangunannya yang khas, seperti bata *expose*, balok batu andesit, sirap, ijuk, dan sebagainya.

Arsitektur dari Masa Perkembangan Islam dapat berupa masjid, menara, makam, pondok pesantren dan rumah tinggal beserta kelengkapannya. Sayangnya, jumlah masjid tua di Malang Raya yang belum mengalami renovasi nyaris tiada, sehingga referensi darinya cukup sulit didapat. Namun demikian, kendati telah di renovasi, namun ada sejumlah masjid tua yang masih menyisakan bentuk lamanya seperti atapnya yang berbentuk *tumpang (meru)*, soko guru, mihrab, mimbar, dan sebagainya. Ada beragam bangunan dari Masa Kolonial yang didapati di Kabupaten Malang, utamanya di daerah Lawang dan Turen, baik yang berupa tempat peribadatan (gereja), perkantoran, fasilitas publik, rumah tinggal, bangunan industri, taman serta perangkat pelengkapannya. Arsitektur Masa Awal Kemerdekaan relatif sama banyaknya dengan yang berasal dari Masa Kolonial. Hanya saja, tak banyak didominasi lagi oleh gaya bangunan Eropa melainkan merupakan gubahan darinya atau ditandai oleh adanya kecenderungan menguatnya kembali gaya bangunan etnis, utamanya bangunan bergaya etnik Jawa.

Ragaminggalan arsitektur masa lampau itu merupakan data visual yang dapat dijadikan referensi untuk menemukan konsep desain atau bahan merancang bangunan khas Malang. Referensi artefaktual itu dapat ditunjang dengan data arsitektural dari sumber data tekstual yang terdapat di dalam susastra *hasta kosala kosali* dan *primbon Jawa*, serta informasi arsitektural dalam naskah-naskah sastra

lainnya dan informasi pada tradisi lisan tentang arsitektur khas Malang adalah data yang berharga untuk merancang arsitektur khas Malang. Pendek kata, terdapat sumber informasi yang berlimpah untuk kepentingan ini. Begitu banyaknya bisa jadi justru akan membingungkan untuk dipilih dan ditetapkan unsur mana yang tepat untuk dijadikan unsur desain bagi arsitektur khas Malang.

Dalam hal di atas, langkah selanjutnya pasca eksplorasi unsur arsitektural ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur arsitektural yang merupakan indikator kuat untuk bangunan khas Malang. Sebagai pembandingan, di daerah budaya Bali, bata *expose* dan balok batu padas adalah bahan bangunan yang menjadi indikator kuat dalam hal bahan bangunan untuk bangunan khas Bali, terlepas dari apa jenis bangunan dan peruntukannya. Bambu belah dan ijuk misalnya, merupakan bahan bangunan yang menjadi indikator kuat untuk atap bangunan khas Toraja. Berdasarkan dua contoh kasus ini, perlu dicari, ditemukan dan ditetapkan indikator kuat bangunan khas Malang. Indikator kuat tersebut bisa berkenaan dengan bahan bangunan, bentuk bangunan, ragam hias, komposisi warna, tata letak (*layout*), penataan lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Balok batu andesit dan bata *expose* misalnya adalah indikator kuat untuk bangunan dari Masa Hindu-Buddha di Malang. Namun, pada Masa Kolonial dan Masa Kemerdekaan, bahan bangunan ini tak lagi hadir sebagai bahan bangunan yang dominan. Dalam hal ini perlu ditetapkan, apakah balok batu andesit dan bata *expose* merupakan indikator kuat dalam hal bahan bangunan bagi arsitektur khas Malang. Demikian pula misalnya, perlu ditetapkan apakah gapura *padhuraksa* dan *candi bentar* adalah indikator kuat mengenai bentuk pintu gerbang khas Malang. Proses penetapan itu bakal dikendalikan oleh adanya kesulitan, lantaran tiap lapis

masa bisa jadi menampilkan unsur arsitektur dominan yang berbeda bila dibandingkan dengan unsur arsitektur dominan dari lapis masa yang lain. Demikian pula, tak semua arsitektur etnis memiliki unsur arsitektur dominan yang sama. Untuk mengambil keputusan tentang itu, ada proses dialogis dan kearifan dalam pengambilan keputusan. Apapun keputusan yang diambil harus disertai dengan paparan konseptual yang berbasis pada budaya setempat sebagai *rationing* bagi para pencermat budaya Malang.

2.2.3. Prinsip Perancangan Arsitektur Islam

Dalam suatu artikel yang ditulis oleh Anjar Nugroho (2007) yang berjudul *Meretas Ketegangan Islam dengan Kebudayaan Lokal*, disebutkan bahwa sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan budaya bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Dia juga melanjutkan, Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam

dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*mawa yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha*), dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam).

Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk “membawa stupa”, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Umumnya pendekatan yang dilakukan kaitannya dengan Arsitektur Islam adalah selalu berorientasi pada objek atau pendekatan yang selalu melihat produk dari suatu peradaban atau masyarakat Islam sebagai suatu produk yang Islami. Pendekatan yang berorientasi pada objek mengidentikkan Arsitektur Islam dengan bangunan dan elemen fisik dari masjid seperti kubah, menara, muqarnas, kubah Iwan, Mashrabiya, kaligrafi, dan sebagainya. Bangunan yang biasanya menjadi

lambang Arsitektur Islam sejati adalah masjid-masjid besar seperti Blue Mosque di Turki dan istana besar seperti Al-Hambra atau pemakaman besar seperti Taj Mahal di India.

Hal ini biasa terjadi karena manusia terbiasa dengan hal yang berwujud konkrit dan nyata, namun ia menjadi sebuah masalah ketika bentuk-bentuk tersebut diadopsi dan dijadikan bentuk-bentuk standar tanpa melalui sebuah wacana dan diskusi intelektual yang cukup tentang situasi dan kondisi dibalik lahirnya bentuk tersebut. Karena ketika ia lebih merupakan pembentuk *image* maka ia tidak akan bertahan lama ia tidak berdasar pada sebuah pemahaman dasar dan filosofi dari masyarakat, tempat dan waktu yang menjadi latar belakang pembentuknya sehingga memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pemikiran yang berorientasi pada objek inilah yang mempengaruhi berbagai pemikiran ketika berbicara tentang Arsitektur Islam. Ia membatasi ruang gerak pembentukan kerangka filosofisnya, menghambat proses intelektualnya dan mempersempit aplikasinya. Pembahasan berikutnya yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah dalam Arsitektur Islam juga tidak dapat dilepaskan dari pola pikir yang demikian sebagai penyebabnya.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip peringatan dalam perancangan Arsitektur Islam (Utuberta, 2006), hal ini ditujukan sebagai ekspresi bangunan yang sesuai dengan semangat Islam dan mutlak diperlukan bagi memberikan warna dalam pembentukkan wajah dan elemen fisik dari berbagai bangunan. Arsitektur merupakan salah satu aspek yang tidak bisa tidak, perlu mendapatkan perhatian yang serius. Di antara prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip

peringatan pada Tuhan, prinsip peringatan pada ibadah dan perjuangan, prinsip peringatan pada kehidupan setelah mati, prinsip peringatan akan kerendahan hati, prinsip peringatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, prinsip peringatan terhadap toleransi kultural, prinsip peringatan kehidupan yang berkelanjutan dan prinsip peringatan tentang keterbukaan.

A. Prinsip Peringatan kepada Tuhan

Melalui berbagai firman-Nya Allah banyak mengingatkan kita untuk lebih banyak berkontemplasi merenungi ciptaan-Nya di alam ini. Melalui berbagai ayat Al Qur'an, Ia banyak mengajak kita untuk merenungi penciptaan alam dan mengambil pelajaran dari makhluk ciptaan-Nya tersebut. Sebagaimana terlihat pada ayat berikut ini :

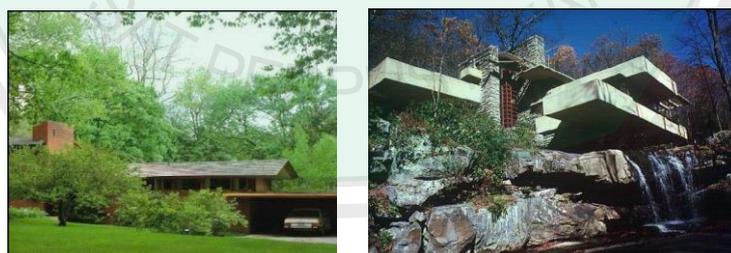
“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar Ra'du 3-4)

Alam merupakan bukti dari kebesaran dan ke-Maha Agungan-Nya, dengan memperhatikan alam maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada-Nya. Karenanya sangat penting bagi kita untuk memperlihatkan kebesaran alam sebagai ciptaan langsung dari Allah jika dibandingkan dengan bangunan atau produk ciptaan manusia. Perancangan bangunan dan perkotaan haruslah berusaha mendekatkan penghuninya dengan suasana yang lebih alami dan dekat dengan alam. Makhluk ciptaan Allah seperti pepohonan, rumput dan bunga-

bunga-bunga haruslah mendominasi sebuah perancangan bangunan, perumahan atau perkotaan yang Islami.

Suatu contoh yang cukup baik dari segi pengintegrasian alam dengan bangunan dapat dilihat pada perancangan bangunan yang dilakukan oleh Frank Lloyd Wright. Pada perancangan bangunannya, Wright tidak serta-merta meratakan tanah dan lahan yang akan dibangunnya namun beliau secara hati-hati memilih pohon atau elemen alami yang dapat digunakan sebagai elemen utama dari bangunannya. Setelah itu beliau akan secara hati-hati juga menyusun massa bangunan diantara elemen alam tersebut. Dalam memilih bahan bangunan dan ornamentasi pun beliau secara hati-hati mengambil elemen dengan karakter yang sesuai dengan kondisi alam sekitarnya. Berbeda dengan perancangan bangunan besar seperti istana atau bangunan klasik yang mementingkan aspek simetrisitas dan tampak bangunan, bangunan karya Wright lebih bergerak secara organik, asimetri dan berorientasi pada ruang di bagian dalam bangunannya. Sebagaimana terlihat pada beberapa contoh bangunan beliau berikut ini:



Gambar 2.2. Beberapa Bangunan yang Dirancang oleh Frank Lloyd Wright
Sumber : Utaberta, 2006

Hasil dari pendekatan perancangan ini sungguh luar biasa, bangunan akan menyatu dengan alam sekitarnya. Elemen alam akan terlihat mendominasi sementara bangunan akan terlihat merendah dan berdiri serasi dengan lingkungannya. Walaupun Frank Lloyd Wright bukanlah seorang Muslim namun

metode dan pendekatan perancangan beliau terlihat lebih islami dibandingkan banyak arsitek Muslim yang hanya mengutamakan simbol-simbol Islam dibandingkan substansi ajarannya.

Selain perancangan dan pembentukan masa bangunan, elemen alam seperti cahaya matahari, aliran udara, suara-suara alam dan gemericik air perlu diintegrasikan ke dalam bangunan. Bangunan sedapat mungkin harus menggunakan sumber energi yang ramah dengan lingkungannya. Penggunaan pencahayaan dan pengudaraan buatan yang dapat merusak lingkungan perlu dihindari dan efek negatifnya perlu diminimalisir sehingga tercipta hubungan yang serasi antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai sarana pembentukan kecintaan kita kepada Tuhan.

B. Prinsip Pengingatan pada Ibadah dan Perjuangan

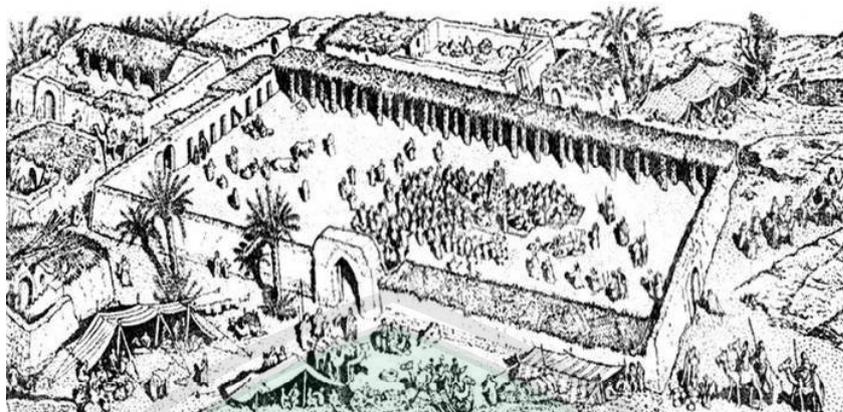
Islam merupakan agama yang sangat berbeda dengan agama lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhannya. Secara teoritis dan praktis prinsip ini cukup kompleks karena ia tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah saja namun juga berbicara mengenai *muamalah* dan perjuangan perbaikan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena konsep ibadah dalam Islam menyatu dengan keseharian kehidupan Muslim itu sendiri. Hal ini terlihat dari Firman Allah berikut ini:

“Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari

Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al Baqarah 1-5).

Rasulullah sendiri melalui berbagai hadits beliau secara tegas menjelaskan bahwa seorang Muslim bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri. Seorang Muslim adalah bagian dari masyarakatnya karenanya ia perlu berjuang demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam dunia arsitektur, hal merupakan suatu prinsip yang membawa implikasi sangat besar. Dalam perancangan masjid misalnya, ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan menjadikan masjid bukan hanya sekedar tempat sholat dan ibadah ritual saja. Namun juga berperan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas Muslim di kawasan tersebut. Hal ini berarti perancangan ruang-ruang suatu masjid haruslah dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan aktivitas di luar aktivitas ritual seperti sholat atau *i'tikaf* memungkinkan untuk dijalankan. Aktivitas seperti olah-raga, seminar, diskusi keagamaan, sekolah dan pusat pendidikan, perpustakaan, aktivitas perdagangan dan kegiatan yang dapat memperkuat ukhuwah dan silaturahmi seharusnya mendapat porsi perhatian yang cukup sebagaimana aktivitas ritual tadi.



Gambar 2.3. Rekonstruksi Masjid Rasulullah dengan berbagai aktivitas dan semangat keislamannya

Sumber : Utaberta, 2006

Karakter masjid sebagaimana disebutkan di atas cukup unik dibandingkan bangunan peribadatan yang lain seperti gereja atau kuil. Pada bangunan gereja atau kuil, ruang dalam bangunan haruslah sedapat mungkin dibuat setenang dan sekhidmat mungkin sehingga orang dapat khushyuk beribadah, sementara pada bangunan masjid harus dipisahkan antara bagian yang memungkinkan ibadah secara khushyuk dengan bagian yang memungkinkan pergerakan dan aktivitas yang lebih bebas. Karenanya diperlukan perancangan dan *zoning* yang lebih jelas dan dinamis.

C. Prinsip Pengingat pada Kehidupan Setelah Kematian

Dalam prinsip keimanan Islam dinyatakan bahwa setelah kematian setiap orang akan mendapatkan balasan dari perbuatannya di dunia. Dalam berbagai ayat-Nya Allah SWT banyak mengingatkan manusia untuk mempersiapkan bekal bagi menghadapi kehidupan setelah mati dengan memperbanyak amalan di dunia ini. Hal ini terlihat pada beberapa ayat berikut:

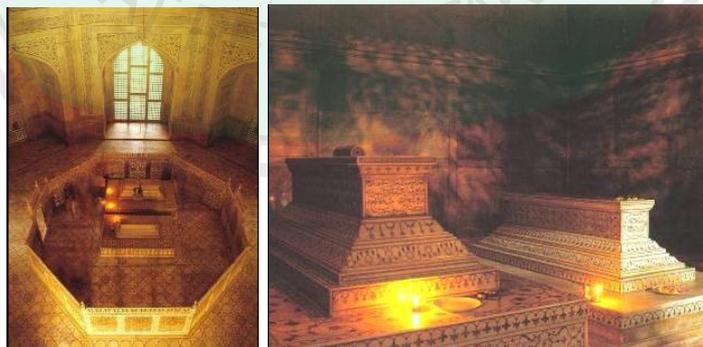
“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan

memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al Baqarah 177).

“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). dan Sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baik pemberi rezki” (Q.S. Al Hajj 58).

Rasulullah sendiri juga banyak mengingatkan kita akan pentingnya bagi kita untuk berhati-hati dalam kehidupan kita bagi mempersiapkan kehidupan yang akan kita lalui setelah mati.

Pemakaman merupakan salah satu bentuk arsitektur dari prinsip ini. Agak sulit menemukan literatur berkenaan dengan teori dan konsep pemakaman dalam konteks Arsitektur Islam karena biasanya dianggap tabu atau tidak penting. Namun kalau kita lihat berbagai hadits Rasulullah berikut ini, kita akan mendapati bahwa pemakaman merupakan elemen yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.



Gambar 2.4. Interior dari Taj Mahal dan gambar detail dari nisan Sheh Jehan dan istrinya Mumtaz Mahal yang menunjukkan bahwa ia adalah sebuah makam bukan Masjid.

Sumber : Utaberta, 2006

Mengingat pentingnya pemakaman bagi kehidupan keseharian sebagaimana dijelaskan diatas. Pemakaman perlu dirancang dan didesain sehingga memudahkan orang untuk datang dan berziarah disana. Perlu juga disediakan fasilitas yang mendukung fungsi utama ini seperti toilet dan ruang-ruang untuk bersitirahat. Perlu juga disediakan ruang-ruang yang dapat digunakan secara khusus bagi orang-orang untuk mengingat kematian dan meningkatkan ketaqwaan.

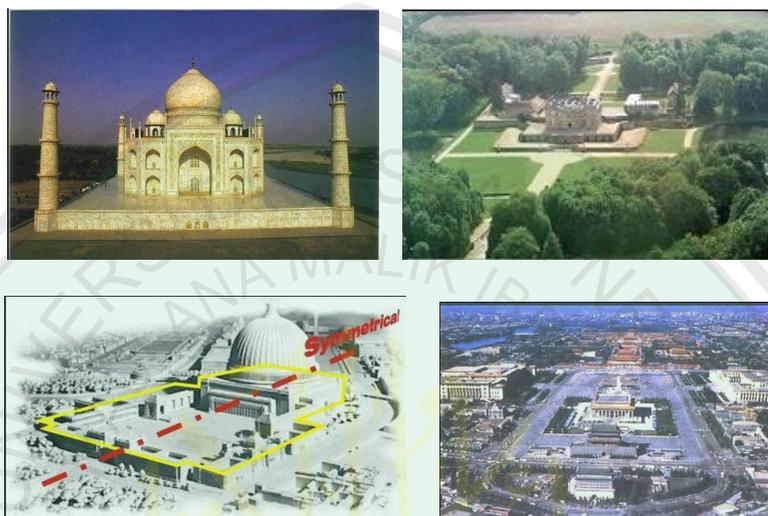
D. Prinsip Pengingatan akan Kerendahan Hati

Islam mengajarkan seorang Muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Seorang pemimpin haruslah merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin. Seorang panglima harus merendahkan diri dari tentara yang dipimpinya.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Ia berbicara tentang bagaimana seharusnya kita meletakkan dan menyusun massa bangunan dalam konteks lingkungannya. Ukuran bangunan sebagaimana kita belajar dari penampilan Rasulullah tadi tidak seharusnya berdiri terlalu besar secara kontras dibandingkan bangunan sekitarnya. Pemilihan bahan dan material bangunan pun harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak menghabiskan uang untuk perawatannya.

Kesan monumental pada bangunan (biasanya terjadi pada Masjid atau bangunan pemerintahan) yang seringkali justru menyebabkan pemborosan lahan dan menghabiskan banyak biaya harus dihindari karena ia akan memberikan *image* yang negatif terhadap Islam (sebagai agama yang *feudal*, penuh dengan pemborosan, haus kekuasaan dan terbelakang), namun kita harus berusaha

memberikan *image* Islam sebagai agama yang demokratis, progresif dan siap menerima berbagai perubahan. Bangunan pun tidak seharusnya mengacaukan komposisi alami dari lingkungan alaminya dengan memaksakan komposisi simetri yang seringkali justru dipaksakan demi alasan simbolik atau formalitas saja.



Gambar 2.5. Beberapa contoh bangunan yang dibangun secara monumental (dari kiri ke kanan). Atas: Taj Mahal di India, Versailles di Prancis. Bawah: Perancangan Kota Berlin oleh Hitler dan Kota Forbidden City di Cina.

Sumber : Utaberta, 2006

Dalam perancangan rumah sendiri, hadits berikut ini secara tergas menjelaskan tentang prinsip kerendahan hati ini:

“Annas bin Malik berkata; Rasulullah SAW suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya kemudian berkata: Apakah itu? Para sahabat menjawab: Itu merupakan bangunan milik fulan, salah seorang rati kaum Anshor. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepadanya Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilik ini mengulangnya berulang kali dan reaksi Rasulullah tetap sama, sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia. Sehingga akhirnya ia menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang lain dengan berkata: Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah SAW. Para para sahabat menjawab ia bertindak seperti itu setelah melihat bangunan besar dengan kubah milikmu. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat ke arah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah

itu lagi. Ia bertanya: Apa yang telah terjadi pada bangunan berkubah tersebut? Mereka (para sahabat) menjawab: pemiliknya mengeluh bahwa kau (Rasulullah SAW) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami memberitahukan sebabnya dia pun menghancurkannya. Rasulullah berkata: Setiap bangunan adalah fitnah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup” (Sunan Abu Dawud, Vol. III, hal 1444-1445).

E. Prinsip Pengingat akan Wakaf dan Kesejahteraan Publik

Dalam Islam terdapat beberapa amalan pribadi seperti *i'tikaf* dan sholat sunnah namun kesemuanya dibingkai oleh kerangka kehidupan bermasyarakat. Karenanya aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Hal ini dapat dilihat pada beberapa hadits berikut:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling untuk meminta-minta kepada orang lain, lalu dia mendapat sesuap atau dua suap makanan. Para sahabat bertanya, “lalu siapa orang miskin itu, ya Rasulullah?” beliau menjawab, “yaitu orang-orang yang tidak mempunyai kekayaan yang bisa mencukupinya namun dia malu untuk menampakkan kekurangan agar diberi sedekah, dan tidak memint-minta sedikitpun kepada orang lain.” (Sahih Al Bukhari, Vol.II, hal 324).

Dari hadits ini terlihat bahwa Rasulullah sangat memperhatikan kehidupan sosial dari umatnya. Pada hadits yang pertama Rasulullah mengajarkan kita untuk menghormati tamu dan menjaga fasilitas umum, ini menunjukkan bagaimana Islam sangat menggalakkan kegiatan dan aktivitas sosial. Hadits yang kedua menyuruh kita agar memperbanyak sedekah dan kontribusi kepada masyarakat melalui sebuah perumpamaan yang unik. Dari sini kembali terlihat bagaimana perhatian Islam terhadap kehidupan bermasyarakat umatnya.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Yang pertama, bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial perlu mendapatkan prioritas yang utama. Berbeda dengan perancangan bangunan dewasa ini yang

seringkali mengutamakan aspek komersial dari suatu bangunan dengan menyetopkan fasilitas dan kebutuhan umum untuk masyarakat. Dalam sebuah *mall* seringkali fasilitas umum seperti tempat bermain anak, tempat duduk, taman atau masjid menjadi bagian dari bangunan yang terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki nilai komersial. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dan hadits diatas, sehingga kita perlu merekonstruksi pola pikir dan pemahaman kita dari sebuah pola perancangan yang berorientasi kepada materialistik ke pemikiran yang lebih sosial dan mengutamakan kepentingan publik.

Bangunan-bangunan yang merupakan institusi sosial seperti rumah jompo, rumah orang cacat dan orang-orang yang miskin perlu ditingkatkan fasilitasnya. Masyarakat digalakkan untuk saling membantu tanpa kecuali termasuk terhadap orang-orang di luar Islam. Islam menggalakkan tanggung jawab komunitas bukan hanya perseorangan.

F. Prinsip Pengingatan terhadap Toleransi Kultural

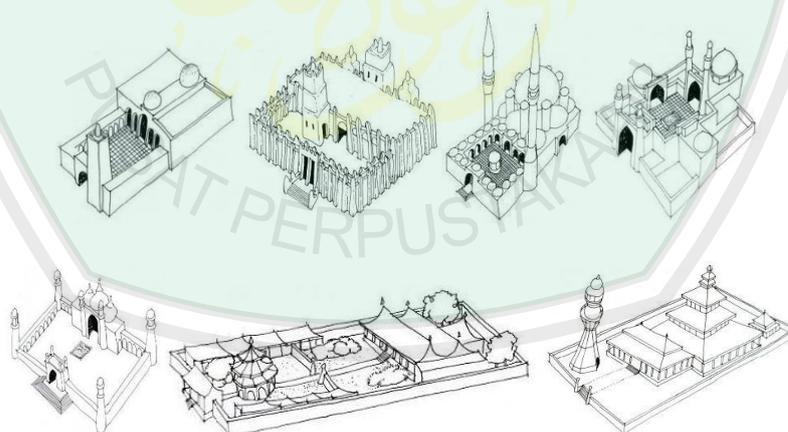
Sejarah telah mencatat Islam sebagai satu-satunya agama yang memiliki toleransi yang luar biasa. Di negara-negara dimana Islam menjadi umat mayoritas, toleransi dan kerjasama antara satu agama dengan agama yang lain berjalan dengan baik dan berkembang. Hal ini membuktikan bagaimana Islam sebagai sebuah sistem hidup menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana dinyatakan oleh Allah berikut ini:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al Anbiya’ 107).

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu” (Q.S. Saba’ 28).

Sejarah telah mencatat bagaimana bencinya umat Yahudi kepada Rasulullah dan umatnya hingga hari ini. Namun pada hadits diatas terlihat bagaimana penghormatan dan penghargaan Rasulullah kepada mereka. Bahkan kepada orang yang sudah mati sekalipun. Allah telah menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras, namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan karena dalam Islam ukuran derajat seseorang di mata Allah terletak pada ketaqwaan dan keimanannya

Dalam Arsitektur, hal ini menegaskan akan kewajiban kita untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam kita diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut. Hal ini tentu menjadi prinsip yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.



Gambar 2.6. Berbagai bentuk tipologi masjid di berbagai negara (dari kiri ke kanan), atas: tipologi masjid di tanah Arab, tipologi masjid di Afrika, Tipologi Masjid di Turki dan Anatolia, Tipologi Masjid di Iran. Bawah: Tipologi masjid di India, Tipologi masjid di Cina, Tipologi masjid di Asia Tenggara.

Sumber : Utaberta, 2006

Pada aspek yang lain seperti perancangan sebuah rumah tinggal, aspek budaya dan pola kehidupan sosial masyarakat perlu diperhatikan ketika kita akan menyusun perletakkan dan program ruangnya. Sensivitas hubungan antara lelaki dan perempuan atau penghormatan antara orang muda dan orang tua perlu mendapat perhatian dan pertimbangan yang serius dalam proses perancangan sebuah bangunan tinggal.

G. Prinsip Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. *Khalifah* berarti pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Karenanya manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ini bagi kepentingan generasi yang akan datang. Dewasa ini kita melihat banyak sekali kerusakan yang terjadi di muka bumi ini yang disebabkan oleh tingkah laku manusia sebagaimana dinyatakan oleh Allah berikut ini:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (Q.S. Ar Rum 41-42).

Kehidupan berkelanjutan dalam penulisan ini setidaknya memiliki dua konteks yaitu konteks alami dan konteks sosial. Konteks alami artinya bahwa pembangunan yang kita lakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Kita harus berusaha melestarikan alam demi kepentingan generasi yang akan datang karenanya diperlukan sebuah perencanaan dampak lingkungan hidup dari setiap pembangunan dan pembinaan yang kita lakukan. Hal ini terlihat dari sikap Rasulullah yang ketika perang pun melarang tentara Islam dari merusak

lingkungan. Dari beberapa haditsnya Rasulullah pun menggalakkan umatnya untuk menanam pohon sebagai bentuk sedekahnya kepada lingkungannya,

Dalam dunia arsitektur kedua prinsip ini memiliki implikasi yang sangat besar. Kelestarian secara alami mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan betul-betul kondisi lahan dan lingkungan sekitar kita sebelum merancang sebuah bangunan. Pemilihan bahan dan penggunaan teknologi perlu betul-betul diperhatikan sebelum kita melakukan suatu perubahan terhadap tapak dan mengolahnya. Sementara kelestarian secara sosial memberikan pengajaran kepada kita agar lebih memperhatikan bahasa arsitektur yang kita gunakan dalam merancang sebuah bangunan. Bahasa arsitektur *feodal* dalam perancangan bangunan pemerintahan atau bangunan umum seperti simetri dan skala raksasa dengan *set back* yang berlebihan perlu dihindari demi menciptakan sebuah bangunan pemerintahan atau bangunan umum yang lebih demokratis dan akrab dengan masyarakat.

H. Prinsip Pengingatan tentang Keterbukaan

Prinsip akuntabilitas publik berbicara tentang proses transparansi atau keterbukaan dari suatu pemerintahan kepada rakyat yang dipimpinnya. Prinsip ini juga berbicara tentang kewajiban pemerintah untuk menghilangkan dan menghindari apa-apa yang dapat mengganggu serta mengancam keselamatan umum demi kesejahteraan bersama. Dalam upaya memenuhi ide akuntabilitas yang pertama diperlukan kritik terhadap penguasa dalam upaya meluruskan jalannya pemerintahan oleh rakyat.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini memberikan sebuah implikasi yang luar biasa terutama dalam perancangan bangunan pemerintahan. Bangunan parlemen

Jerman yang telah diperbaharui dari bangunan lamanya yang bertapak klasik dapat menjadi kasus yang menarik. Pada bangunan ini masyarakat dapat berjalan di bagian atapnya dan dapat melihat bagaimana wakil rakyatnya bersidang. Perancangan ini menunjukkan supremasi sekaligus pengawasan dari masyarakat kepada pemimpinnya.

Ide akuntabilitas yang kedua berhubungan dengan usaha pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menghilangkan hal-hal yang dapat membahayakan kepentingan bersama. Bahkan sebuah hadits menyebutkan bahwa kita dituntut untuk secara aktif merespon kemungkaran atau hal-hal yang negatif dalam masyarakat dengan segala potensi yang ada pada diri kita.

Dari prinsip keterbukaan ini berimplikasi terhadap perancangan minimum dari bangunan untuk keselamatan anak. Pada bangunan tinggi seperti apartemen dan rumah susun aspek keamanan bagi anak-anak seringkali diabaikan, padahal berdasarkan hadits diatas ketika kita dapat menghilangkan bahaya dari masyarakat yang lain maka kita akan mendapatkan pahala selama usaha yang kita lakukan tersebut masih dapat melindungi orang lain. Penggunaan ornamentasi pada bangunan-bangunan umum apalagi bangunan pemerintahan yang pada akhirnya menghabiskan banyak uang untuk pembuatan dan pemeliharaannya perlu dihindari, dana yang ada sebaiknya disalurkan untuk kesejahteraan orang banyak dan usaha-usaha perlindungan di masa depan. Ornamen dapat digunakan untuk membahasakan slogan atau ide-ide yang membangun kepada masyarakat namun hendaknya tidak keluar dari koridor diatas.

Mengenai penggunaan ornamentasi ini pun harus diperhatikan dalam perancangan dalam perancangan bangunan termasuk masjid sebagaimana secara tegas dinyatakan dalam hadits berikut ini:

Diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah SAW berkata: Aku tidak diperintah untuk membangun mesjid-mesjid tinggi. Ibn 'Abbas berkata: Anda akan pasti menilai mereka seperti Bangsa Yahudi dan orang-orang Kristen lakukan. (Sunan Abu Dawud, vol. I, hal 116).

Dari uraian diatas terlihatlah bagaimana Islam mengatur aspek akuntabilitas atau keterbukaan secara jelas dalam perancangan bangunan dan kehidupan bermasyarakat.

2.3. Tinjauan Umum Tapak

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang 2006-2010 disebutkan bahwa Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Banyuwangi, selain itu pusat pemerintahan Kabupaten yang awalnya terdapat di Kota Malang, kini berpindah di Kecamatan Kepanjen yang sekaligus menandai orientasi dan pusat aktivitas warga kabupaten. Malang Raya secara umum, meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, masih belum terdapat adanya bangunan dengan fungsi sebagai pusat kegiatan keislaman. Oleh sebab itu Kota Kepanjen dipilih sebagai salah satu tempat didirikannya *Islamic Center* yang dapat menampung segala bentuk aktivitas serta syiar agama Islam, karena dengan melihat perkembangan Kota Kepanjen saat ini maka sudah sepantasnya Kabupaten Malang memiliki sebuah fasilitas umum yang bukan hanya bergerak di bidang keagamaan saja tetapi juga dapat digunakan oleh umum. Jadi selain untuk memfasilitasi kepentingan umat muslim, kehadiran proyek ini diharapkan juga dapat dirasakan

oleh seluruh masyarakat Kabupaten Malang secara umum dan Kota Kepanjen secara khususnya.

Dalam sebuah perancangan bangunan publik, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Kedekatan dengan fasilitas lainnya
2. Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya
3. Kemudahan potensi memunculkan karakter bangunan

2.3.1. Lokasi Perancangan



Gambar 2.7. Lokasi Perancangan

Sumber : citrasatelit, 2008

Lokasi perancangan berada di Jalan Panji Kota Kepanjen Kabupaten Malang. Tapak ini terpilih menjadi lokasi desain karena kawasan ini merupakan kawasan perkantoran pemerintahan yang untuk aktifitas perdagangannya sangat kecil. Selain itu juga letak lokasi yang terletak di tengah kota dan juga memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- Akses yang mudah dari segala arah
- Mempunyai jalur penghubung yang baik, tidak rawan kemacetan

- Sarana dan prasarana yang mendukung
- Menunjang sektor pariwisata yang sudah ada
- Percepatan sosialisasi dan informasi yang mudah

Prioritas utama pemilihan lokasi adalah kondisi lahan yang masih sangat terbuka dan kosong. Keadaan alam juga mendukung untuk dibangun bangunan yang nantinya menjadi *landmark* kawasan, karena kondisi bangunan disekitar merupakan bangunan perkantoran pemerintah yang masih baru dan tapak sekitar tapak masih berupa persawahan penduduk. Selain itu, sesuai dengan RDTRK yang ada kawasan tersebut adalah diperuntukkan sebagai kawasan pelayanan publik.

2.3.2. Kondisi Eksisting

2.3.2.1. Batasan Tapak

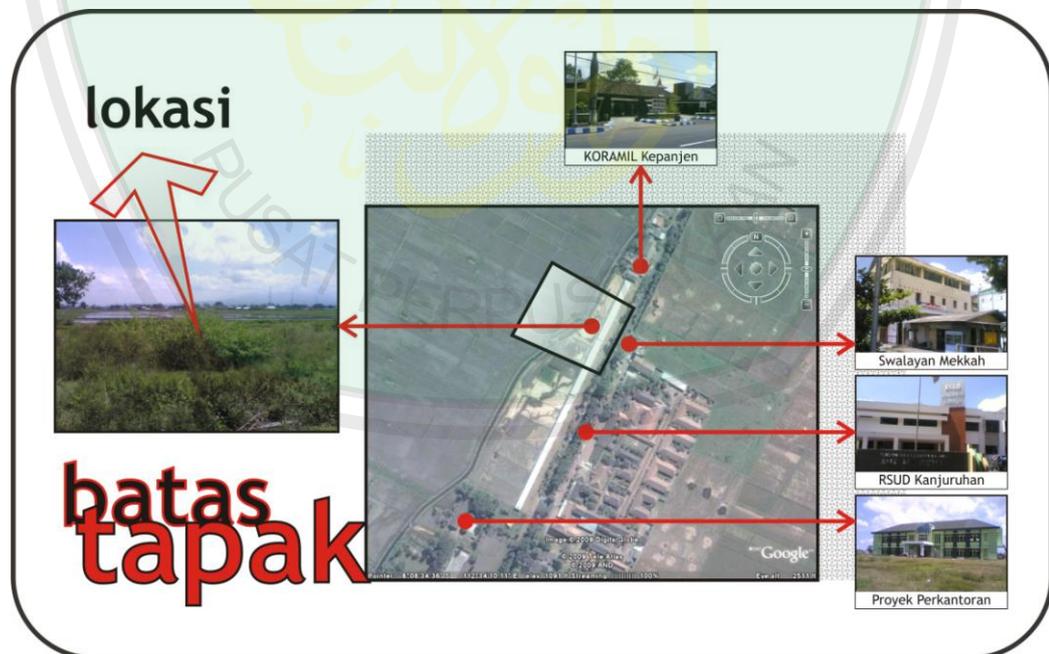
Kabupaten Malang dikelilingi oleh enam kabupaten dan Samudera Indonesia. Sebelah Utara-Timur, berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Sebelah Barat-Utara, berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Mojokerto. Letak geografis ini menyebabkan Kabupaten Malang memiliki posisi yang cukup strategis. Hal ini ditandai dengan semakin ramainya jalur transportasi yang melalui Kabupaten Malang dari waktu ke waktu (RPJMD Kabupaten Malang 2006-2010).

Ditinjau dari lokasi, kondisi eksisting yang ada sekarang ini sangat strategis karena berada di lahan yang masih kosong dan berdekatan dengan

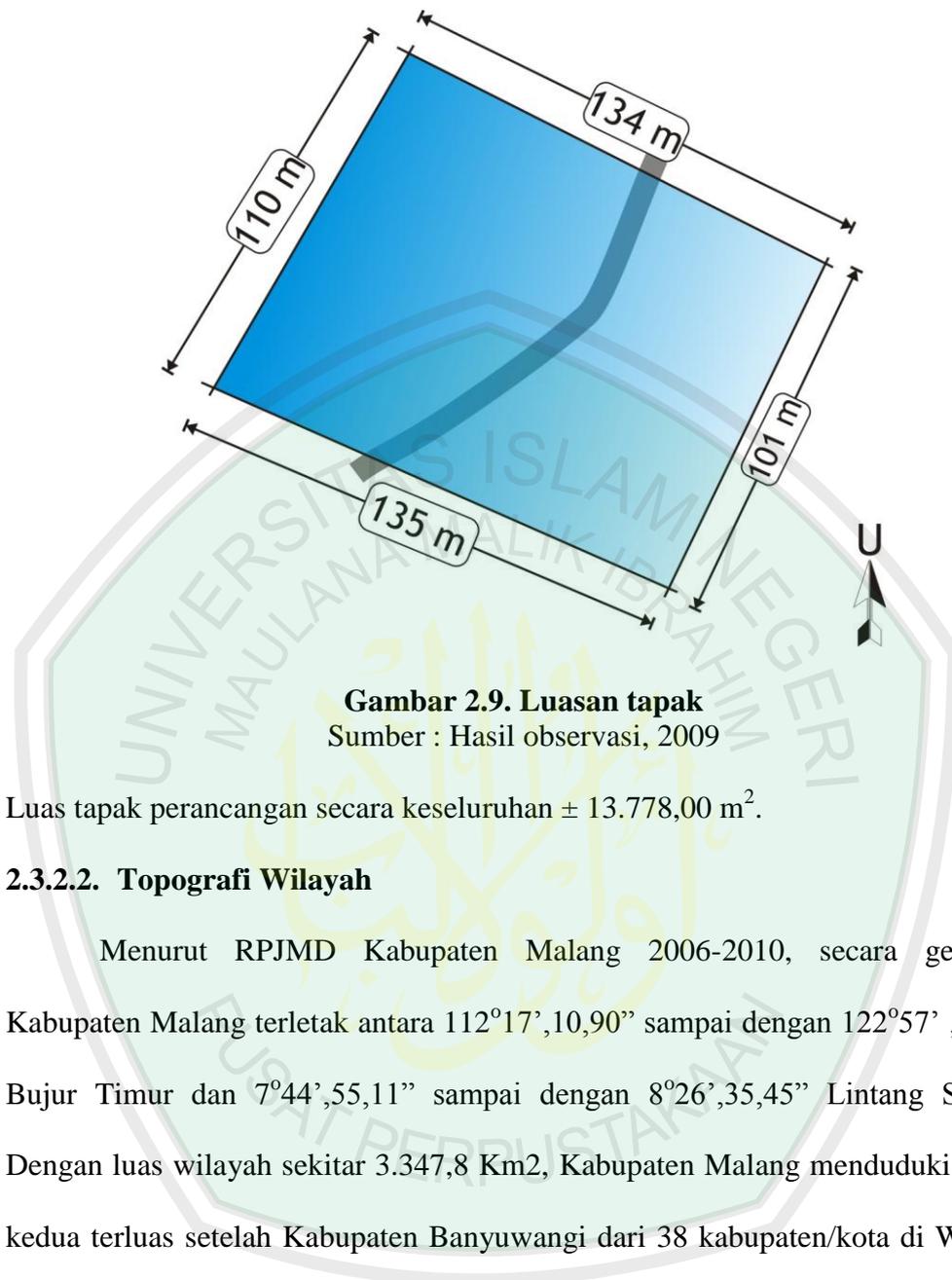
fasilitas dan kantor pemerintah daerah. Hal ini bisa dilihat dari batasan Tapak yang berbatasan langsung dengan:

- Bagian Utara : Pemukiman Penduduk dan Kantor Pemerintahan
- Bagian Timur : Jalan Raya Panji, dan RSUD Kanjuruhan Kapanjen
- Bagian Selatan : Pemukiman penduduk
- Bagian Barat : Persawahan

Dari batasan-batasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa di lokasi tersebut pemukiman penduduk masih sangat jarang dan ketinggian bangunannya rata-rata berkisar antara 1 sampai 2 lantai. Namun selain itu terdapat gedung yang berada di sebelah utara dari lokasi perancangan yang memiliki ketinggian lebih dari dua lantai, yaitu Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Malang.



Gambar 2.8. Batas Tapak
Sumber : Hasil observasi, 2009



Gambar 2.9. Luasan tapak
 Sumber : Hasil observasi, 2009

Luas tapak perancangan secara keseluruhan $\pm 13.778,00 \text{ m}^2$.

2.3.2.2. Topografi Wilayah

Menurut RPJMD Kabupaten Malang 2006-2010, secara geografis Kabupaten Malang terletak antara $112^{\circ}17',10,90''$ sampai dengan $122^{\circ}57',00,00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44',55,11''$ sampai dengan $8^{\circ}26',35,45''$ Lintang Selatan. Dengan luas wilayah sekitar $3.347,8 \text{ Km}^2$, Kabupaten Malang menduduki urutan kedua terluas setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di Wilayah Propinsi Jawa Timur. Dari seluruh total luas tersebut, lebih dari 50 persen merupakan lahan pertanian yang berupa sawah, tegalan dan perkebunan. Sedangkan pemanfaatan untuk pemukiman penduduk sekitar 13,68 persen.

Jika dilihat dari topografinya, Kabupaten Malang terdiri dari gunung-gunung dan perbukitan. Kondisi topografi yang demikian mengindikasikan potensi hutan yang besar. Hutan yang merupakan sumber air yang cukup, yang

mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya mengairi lahan pertanian. Beberapa gunung yang menyentuh wilayah Kabupaten Malang yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional yaitu Gunung Semeru (3.676 meter) gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Kelud (1.731 meter), Gunung Welirang (3.156 meter) dan Gunung Arjuno (3.339 meter), dan masih banyak lagi yang belum dikenal secara nasional. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan Kabupaten Malang terkenal sebagai daerah sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan.

Dengan ketinggian rata-rata pusat pemerintahan kecamatan 524 meter dari permukaan laut, suhu udara rata-rata Kabupaten Malang relatif rendah. Pada tahun 2003 rata-rata suhu udara yang dicatat enam stasiun klimatologi mencapai 23,52 °C, dengan suhu tertinggi mencapai 29,32 °C, dan suhu terendah mencapai 19,50 °C. sedangkan lokasi perancangannya praktis secara keseluruhan adalah datar, tanpa adanya kontur tanah yang terlalu tinggi, karena merupakan persawahan.

2.3.2.3. Vegetasi

Kondisi lokasi perancangan saat saat ini adalah lahan kosong yang secara umum hanya ditumbuhi oleh semak belukar, sedangkan sebagian lagi digunakan sebagai lahan pertanian oleh penduduk setempat.



Gambar 2.10. Vegetasi di lokasi perancangan

Sumber : Hasil observasi

2.3.3. Potensi tapak

2.3.3.1. Potensi Pandangan

Berangkat dari kondisi bangunan sekitar yang rata-rata ketinggiannya adalah 1 sampai 2 lantai, menjadi keuntungan tersendiri terkait dengan pandangan ke bangunan. Besar kemungkinan bangunan hasil perancangan akan menjadi *landmark* kawasan. Adapun potensi penunjang pandangan yang paling mencolok dan sangat strategis adalah lokasi berada di Jalan Panji, yang merupakan jalan dimana semua kantor pemerintahan dan fasilitas publik terdapat di jalan tersebut yang memungkinkan pandangan (*view*) ke dalam lokasi terlihat jelas.

2.3.3.2. Potensi Sosial Budaya

Kondisi sosial di sekitar tapak sangat menunjang lokasi perancangan, di mana pada lokasi tersebut tingkat kesemrawutannya masih rendah, karena pada kawasan tersebut rata-rata penduduknya adalah bukan penghuni tetap pada kawasan ini, karena pada kawasan ini orang-orang yang ada merupakan orang yang mempunyai kepentingan untuk bekerja ataupun pengunjung rumah sakit.

2.3.4. Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada RDTRK Kabupaten Malang 2006, terdapat standar untuk pembangunan fasilitas umum di lokasi perancangan. Peraturan tersebut adalah :

- a. KDB : 70:30% - 60:40 %
- b. KLB : 70-100 %
- c. Ketinggian Bangunan : 1-3 lantai
- d. GSB : 10-15 meter

2.4. Studi Banding

2.4.1. Studi Berkaitan dengan Objek : Jakarta *Islamic Center* (JIC)

A. Landasan Ide/Perencanaan

Jakarta *Islamic Center* (JIC) atau dikenal dengan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta merupakan perpaduan rintisan rencana kegiatan berbagai bidang, dan merupakan realisasi dari SK Gubernur DKI Jakarta dengan nomor : 6485/1998 pada tanggal 1999 tentang penutupan Lokalisasi Kramat Tunggak, maka gagasan *Islamic Center* muncul dan paparkan pada ulama dan masyarakat oleh Gubernur Sutiyoso. Hal ini sebagai salah satu upaya membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin menuju *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur*.

Dalam rangka pengisian pengabdian agama Islam bagi kegiatan pembangunan masyarakat, sebagaimana tujuan pokok seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang kemudian berkembang dengan jamannya, baik dunia Islam umumnya dan Indonesia khususnya. Jakarta *Islamic Center* merupakan suatu kompleks yang dapat menampung kelompok aktivitas utama, yaitu:

1. Keagamaan
2. Sosial
3. Pendidikan
4. Ekonomi

Selanjutnya Jakarta *Islamic Center* mempunyai visi yaitu menjadi pusat peradaban Islam. Sedangkan misi yang diemban oleh JIC adalah:

1. Mewujudkan pusat pengembangan sumberdaya muslim, pengkajian, data dan informasi serta budaya Islam di Jakarta yang bertaraf internasional.

2. Mewujudkan pusat pengembangan Islam Jakarta sebagai *landmark* dengan sosok fisik yang monumental, bernuansa Islami di mana masjid sebagai sentrumnya.

Untuk merealisasikan pembangunan *Islamic Center* sesuai dengan harapan mengenai fungsi pokoknya, maka ada pembagian prioritas pembangunan yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- ◆ Tahap pertama yang merupakan pembangunan Masjid sebagai sentrum Jakarta *Islamic Center*.
- ◆ Tahap kedua adalah pembangunan gedung pendidikan dan latihan yang berangkat dari tugas besar Jakarta *Islamic Center*, yaitu Pusat Pengembangan Sumberdaya Muslim
- ◆ Tahap ketiga adalah pembangunan Gedung Bisnis yang terdiri dari hotel, convention dan kantor, sebagai Pusat pengembangan bisnis Islami.



Gambar 2.11. Master plan pembangunan JIC
Sumber : CD Album JIC, 2008

B. Konsep Perencanaan

Pembinaan material spiritual dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan fisik dan

ekonomi dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Tuntutan pembangunan di bidang keagamaan senantiasa diselaraskan dengan perkembangan penduduk dalam memberikan keseimbangan dari pesatnya kemajuan di bidang sains dan teknologi.

Islamic Center merupakan salah satu bentuk usaha dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut, karena *Islamic Center* lahir sebagai pemenuhan kebutuhan peribadatan dan *mu'amalah* bagi umat muslim. Yang menjadi landasan utamanya-pun adalah taqwa semata-mata demi mengharap ridla Allah SWT dan tujuan akhirnya pun demikian (surat At Taubah, 107-108).



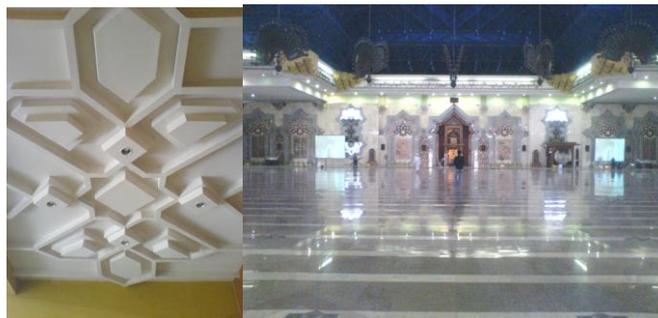
Gambar 2.12. Wujud facade dan selasar JIC

Sumber : Hasil observasi, 2008

Dari segi desain, kerangka perancangan yang diambil adalah aspek-aspek dan kriteria-kriteria yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber hukum paling utama dalam Islam yang saling melengkapi untuk mengelompokkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan. Sehingga diperoleh pengelompokkan sebagai berikut:

- ◆ *Ajaran Dinul Islam*
- ◆ Sistem sosial dan jemaah (*social and comunity system*), termasuk sistem ekonomi dan lain-lain.
- ◆ Ekosistemnya, seperti klimatologis, geografis, planologis dan lain-lain.

- ◆ Arsitektur dan seninya, termasuk teknologi dan apresiasi kebudayaannya.
- ◆ Islam sebagai ide dasar melahirkan prinsip-prinsip dan pengaruhannya.
- ◆ Arsitektur dalam Islam adalah perencanaan bentuk sebagai mediator dalam Islam.
- ◆ Nafas Islam dalam arsitektur diutarakan secara implisit dan eksplisit, yakni:
 - ⊕ Ke-Esaan Tuhan
 - ⊕ Hakekat yang utuh
 - ⊕ Hukum-hukum Islam sebagai kerangkanya
- ◆ Lingkup dijaga dan diarahkan pada cita-cita dari etika Islam.
- ◆ Karya arsitektur sebagai karya seni, karya seni yang bersifat religius, karena merupakan hasil dari penciptaan.
- ◆ Arsitektur baru dikatakan sebagai hasil karya seni bila keutuhan telah tercapai dalam keseimbangan dapat menyenangkan dan membanggakan serta mudah dihayati oleh semua pihak, mempunyai bahasa yang sama dalam mewujudkan rasa memiliki.
- ◆ Memperagakan kesan arsitektural yang diambil dari arsitektur model Timur Tengah di mana kubah berperan sebagai penanda. Selain itu juga ditampilkan bentuk geometri pada sisi-sisi dan fasade bangunan yang melambungkan kekuatan serta mental Islam.



Gambar 2.13. Salah satu detil ornamen dan interior pada JIC

Sumber : Hasil observasi, 2008

Jakarta *Islamic Center* (JIC) dalam hal ini menjadi objek kajian *Islamic Center* secara kelembagaan karena dalam pengembangan kelembagaannya diharapkan menjadi *Islamic Center* berskala internasional. Hal ini bisa terlihat dari master plan perancangan *Islamic Center* yang terdiri dari tiga elemen besar yaitu Masjid, Gedung Pendidikan dan Latihan, serta Gedung Bisnis.

Namun, dalam perkembangannya ketika JIC secara kelembagaan dititik tekankan pada sarana publik yang bertaraf internasional, banyak permasalahan muncul. Seperti bangunan yang terkesan eksklusif dengan gaya arsitektur yang tidak me-lokal dengan sekitar. Selain itu aspek pemberdayaan masyarakat setempat kurang maksimal dan terkesan mati suri karena terlalu berorientasi pada kepentingan komersil pada ujungnya.

2.4.2. Studi Berkaitan dengan Tema : Masjid Kampus UGM

Ada dua titik pijak dalam merancang arsitektur, yaitu homogenitas arsitektur dan hibriditas arsitektur. Masing-masing memberikan keabsahan dalam pembentukan identitas. Keunggulan hibriditas arsitektur terletak pada kemampuan mempertemukan “secara dialogis” unsur-unsur yang saling kontradiktif tanpa harus menjadi salah satu di antaranya. dan mengembangkannya menjadi wujud baru yang kaya. Dalam upaya meraih identitas hibridanya, arsitektur ini

memanfaatkan unsur arsitektur yang setempat, tradisi, atau normatif untuk menampung unsur yang pendatang, modern, atau kritis; namun sekaligus melakukan kritik atas keduanya dan pengayaan ke dalam proses hibriditas jatidirinya. Hibriditas arsitektur terjumpai pada saat dimana unsur-unsur yang pendatang dipadukan atau dikombinasikan dengan unsur-unsur yang setempat tanpa harus menghapuskan atau mengabaikan salah satu unsur.

Arsitektur masjid bukanlah arsitektur yang bisa ditentukan homogenitas atau esensialitas identitas materialnya. Konsep keIslaman yang mendasari desain masjid, dengan sifatnya dan universalitasnya justru bisa merangkul berbagai keragaman lokalitas arsitektur.



Gambar 2.14. Tampak dari timur Masjid Kampus UGM
Sumber : hasil observasi, 2008

Pada rancangan masjid UGM Jogjakarta, terlihat sintesa yang menarik antara aspek yang setempat, yang pendatang, maupun kekinian. Aspek yang setempat terlihat melalui atap piramida bersusun yang mengambil referensi tipe “*Demakan*” (*Javanese Vernacular*). Aspek yang pendatang tampak melalui penekanan geometri Arabesk yang mengundang pola bujursangkar bertumpuk dengan rotasi 45 derajat menjadi formulasi yang “*Islami*”. Pola ini diterapkan pada bagian denah atap atas (brunjung) dan “*tumpangsari*”, bahkan juga pada pola

ornamentasi bidang. Sehingga secara geometris, bagian “*Brunjung*” merupakan penggabungan dua atap pyramid dengan rotasi 45 derajat. Kekinian masjid ini justru karena adanya pengayaan dan pengembangan bentuk pada banyak bagian bangunan sebagai hasil pemalihan dan penggabungan antar unsur kontradiktif antara yang setempat dengan yang pendatang, lama dengan baru, tradisi dengan kemodernan (Wismantara, 2007).



Gambar 2.15. Atap brujung dan Kubisme bersanding dalam unsur lokalitas dan pendatang

Sumber : hasil observasi, 2008

Masjid UGM Jogjakarta secara jelas menunjukkan bagaimana keislaman diartikulasikan dan dibawa ke dalam konteks ke-Jawa-an, tradisi dijadikan pijakan menuju kemodernan, dan normativitas dibawa menuju kritisisme tanpa harus kehilangan substansi salah satu di antaranya. Dengan kata lain, mengubah konsep homogenisasi menjadi hibriditas.

Kesimpulan secara umum bisa dikatakan bahwa Masjid Kampus UGM merupakan hibridasi dari ke-lokalan arsitektur Jawa dan Kubisme arsitektur pendatang. Namun di sisi gaya kubisme atau unsur pendatang menjadi sangat dominan ketika sekilas melihat ke arah bangunan dari arah yang sangat dekat. Selain itu fisik bangunan secara nilai ke-lokalan arsitektur Jawa terkesan tertutup dan kurang terbuka walaupun pada bagian sisi samping bangunan terbuka.